

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atay asrama.(Dhofier:1990) Atau *penginapan* (Munawir: 1964:1154).⁷Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-peubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.⁸

Kata pesantren berasal dari kata “santri” dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang erarti tempat tingal santri. Hampir senada dengan Soegarda Poerbakawatja, kata pesantren berasal dari kata “santri” yaitu seorang

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya: Erlangga 2010),26.

⁸Ibid., 17.

yang belajar dan mendalami agama Islam. Professor Jhons berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Hampir senada dengan Jhons, menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil “sattiri” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. Sedangkan menurut C.C Berg, pesantren berasal dari kata “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana atau ahli agama Hindu.

Selanjutnya menurut M. Chatuverdi dan Tiwari, kata “*shastri*” berasal dari kata “*shastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁹

Menurut Geertz, kata “santri” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *shastri* artinya ilmuan Hindhu yang pandai menulis, yang telah diadaptasi menjadi kata *santri* dan dapat digambarkan dalam makna yang sempit ataupun makna yang luas. Dalam arti sempit, *santri* bermakna seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di tempat yang disebut pondok pesantren. Adapun dalam arti luas kata *santri* mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang melaksanakan sembahyang dan pergi ke masjid jika hari Jumat, melaksanakan ibadah puasa, berzakat bagi yang mampu dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah dan sebagainya.¹⁰

⁹Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 50.

¹⁰Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 162.

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Indonesia. Kaum muslimin mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqqah fi al-din*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik (*kaffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, tidak sedikit orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama (Kyai atau Ustad) yang selamanya dapat mendirikan pesantren di wilayah asal mereka masing-masing.

Pada masa masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Quran. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata. Pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut Mahzhab Syafi'i, akidah menurut Mazhab Asy'ari, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya, Imam al Ghazali. Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*.

Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan 'kitab kuning'), sementara para

santri mendengarkan sambil membericatat (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.¹¹

2. Macam-macam Pondok Pesantren

Perkembangan pondok pesantren sangat variatif. Dhofier membaginya menjadi dua macam yaitu:

a) Pondok pesantren *salafi*(Tradisional)

Pondok Pesantren salafi adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.¹² Pondok pesantren *salaf* adalah institusi pendidikan non formal. Pondok pesantren awalnya merupakan bentuk pendidikan secara eksklusif bersifat keagamaan. Sekarang berbagai perdebatan tentang kurikulum menjalar bebas karena beberapa pondok pesantren mengadopsi pendidikan

¹¹Shulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 6.

¹²Abd. Halim Soebar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), 46.

sekuler. Saat ini pondok pesantren *salaf* memiliki empat tipe kurikulum: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), pengalaman (pendidikan moral), sekolah (pendidikan umum), serta kursus dan keterampilan. Keempat tipe kurikulum ini mengombinasikan dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga menghasilkan berbagai variasi. Dua tipe pertama selalu menjadi bagian dari pendidikan pondok pesantren *salaf* dalam membentuk inti identitasnya. Bahkan, kebanyakan pondok pesantren modern mendidik para santri dengan cara mengajarkan teks-teks Islam klasik dan menciptakan lingkungan kondusif untuk membentuk karakter santri. Dua tipe terakhir merefleksi aspek-aspek baru dari identitas pondok pesantren dan pertemuannya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berubah-ubah.¹³

Menurut Ismail SM beberapa keistimewaan atau keunggulan pesantren salafiyah adanya konsistensi dalam penggunaan metode-metode *sorogan* dan *bondongan*. Penggunaan metode-metode tersebut merupakan konsekuensi logis dari layanan pendidikan yang disampaikan oleh kiai kepada para santri. Selain itu, kedua metode tersebut memiliki keunggulan, dimana secara didaktik-metodeik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang cukup tinggi dalam pencapaian hasil belajar para santri. Dengan menggunakan metode *sorogan*, memungkinkan para kiai atau ustdz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan para santri dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Sedangkan efektivitas metode *bondongan* terletak pada pencapaian aspek kuantitas dan percepatan materi

¹³Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 48.

(kajian kitab), serta kedekatan relasi kiai santri yang ditimbulkannya. Kedekatan relasi antar kiai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik yang demikian, sulit ditemukan dalam sistem pendidikan formal. Karena kecenderungan guru dalam melakukan transformasi materi pembelajaran lebih banyak bersifat intelektual.¹⁴

b) Pondok pesantren *Khalafi* (Modern).

Pondok pesantren khalafi (moden) adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Berbeda dengan “pesantren salafiyah”, pondok modern yang disebut “pesantren khalaf” memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Pembelajaran dilaksanakan di kelas. Referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok pesantren modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris. Aktivitas pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga praktik percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Setelah enam bulan, santri tidak diperbolehkan berbicara dengan bahasa Indonesia. Ciri khas lain adalah dalam aktivitas pembelajaran di pondok modern, aspek disiplin mendapat penekanan.

¹⁴Ibid., 80-81.

Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi, sesuatu yang tidak lazim di pesantren pada waktu itu.¹⁵

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan *Kulliyatul al-islamiyah* (KMI). KMI terdiri dari enam tingkatan kelas (kelas 1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pilihan nama KMI terkait dengan gerakan eksperimen pendidikan Islam modern. Disamping itu, pilihan nama juga mengandung pengertian bahwa kader muslim yang ingin dicetak oleh pondok pesantren modern adalah guru (*mu'allim*). Karena alasan ini, metode pembelajaran juga diajarkan. Lebih dari itu, alumni juga diminta untuk tetap tinggal di lingkungan pondok pesantren sebagai guru *volunteer* sebelum meninggalkan pondok untuk melanjutkan pendidikan, mendirikan pondok sendiri, dan mengajar di tempat lain.

3. **Komponen-komponen utama Pondok Pesantren.**

Sebagaimana lazimnya, pesantren memiliki elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Zamakhsyari Dhofier sebagaimana dikutip Hasbi Indra menyebutkan bahwa elemen-elemen utama pesantren tersebut adalah:

a) *Kiai*,

Dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pondok pesantren, karena kiai adalah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri. Pendidik lainnya, yang biasa berstatus sebagai pembantu, dikenal dengan istilah ustadz atau santri senior. Kiai dalam pengertian umum

¹⁵Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana, 2012), 129.

adalah pendiri dan pimpinan pondok pesantren yang sebagai Muslim terpelajar telah membuktikan hidupnya demi Allah SWT, menyebarluaskan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Kiai dalam kehidupan pondok pesantren merupakan komponen yang paling esensial. Beliau sering kali bahkan merupakan pendirinya, sehingga wajar jika pertumbuhan suatu pondok pesantren amat bergantung pada kemampuan pribadi kiai.

b) *Santri*

Adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolok ukur perkembangan pondok pesantren. Santri dibagi menjadi dua yakni: 1) *Santri Mukim* adalah santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren, sedang 2) *Santri Kalong* adalah santri yang tinggal di pondok pesantren dan santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang hari mereka pulang ke rumah.¹⁶

c) *Masjid*

Adalah sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren serta dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, misalnya dalam praktik shalat berjamaah lima waktu, khutbah, sembahyang Jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai

¹⁶Mustofa Harun, et. al., *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2009), 62.

pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional, di mana sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Juga mengambil tempat di masjid yang seakan-akan kini terpancar dalam praktik pendidikan di pondok pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

d) *Pondok* atau asrama para santri,

Merupakan ciri khas tradisi pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang kini berkembang di negara lainnya. Bahkan sistem pondok pesantren membedakannya pula dengan sistem pendidikan surau atau masjid yang akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang sedemikian pesat. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren di mana sang kiai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pondok pesantren pada umumnya dikelilingi dengan pagar atau tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku.

e) *Pengajaran kitab-kitab Islam klasik*

Terutama kalangan ulama Syafi'iyah merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pondok pesantren. Tujuan

utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pondok pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan jiwa keagamaannya. Sekarang, meskipun di kebanyakan pondok pesantren telah memasukkan materi pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikannya, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pondok pesantren mendidik calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu: Al-Qur'an, Al-Hadist, Tauhid, Fikih, Tasawuf, dan Bahasa.¹⁷

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁸ Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada

¹⁷Abd. Halim Soebar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 37-40.

¹⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah *instructional* yang terdiri dari dua kata yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan, daya reaksi, dan daya penerimaan yang ada pada individu. Istilah pembelajaran secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antar komponen-komponen sistem pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran adalah proses transaksional (saling memberikan timbal balik) di antara komponen-komponen sistem pembelajaran, yakni pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses belajar guna mencapai suatu perubahan yang komprehensif pada diri peserta didik.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara santri dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal dari diri individu maupun faktor eksternal dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas seorang ustad yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang

¹⁹Fuja Siti Fujiawati, "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni", *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 1 (April 2016), 20.

terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi santri dan santriatinya.

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa dengan Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di TimurTengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.²⁰

Di antara tradisi pesantren adalah pengajian *kitab kuning*, yaitu kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis dengan huruf Arab tanpa *shakl* (tanda baca) sehingga disebut juga dengan “kitab gundul”. Menurut Zahro, tradisi pengajaran kitab kuning dapat disebut sebagai salah satu unsur dasar tumbuh dan berkembangnya kegiatan bahts al-masa’il. Sebab rujukan untuk mebcari solusi atas problem yang dihadapi harus kembali pada kitab-kitab standar, *al-kutub al-mu’tabarah*, yang sebagian besar adalah kitab-kitab kuning.²¹

Kitab kuning adalah sebutan untuk buku-buku yang diajarkan di pesantren salafiyah. Buku berbahasa Arab ini rata-rata telah ditulis ratusan tahun lalu, dicetak pada kertas bewarna kuning meskipun hari ini sebagian juga sudah dicetak pada kertas putih. Ilmu *nahwu-saraf* (gramatika Arab) dan *ilmal-fiqh* menjadi ciri khas pesantren Lirboyo.²²Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya bewarna kuning.Istilah kitab kuning

²⁰Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 61.

²¹Khamim, *Mengkaji Hadis di Psantren Salaf*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 74

²²Mochamad Arif Faizin, “Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri”, *Reorientasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 2 (Juli, 2015), 247.

muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Penekanan terhadap pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Artinya dalam pengajaran dan pendidikan di pesantren salaf tidak menggunakan kitab terjemah sebagai buku acuan. Walaupun jika santri berkeinginan menggunakan kitab terjemah sebagai panduan dalam belajar yang sekaligus digunakan untuk memudahkan pemahaman tidaklah dilarang. Untuk meningkatkan dan menunjang pemahaman, di Pesantren Kauman diadakan setoran baca kitab pada akhir tahun ajaran.

Metode ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan baca kitab kuning santri sekaligus untuk menyeleksi siapa yang akan menjadi santri yang paling baik bacaannya dalam satu semester, karena baca kitab ini selain menjadi salah satu komponen dalam penilaian raport, juga menjadi ajang perlombaan diantara para santri.²³

Sistem pembelajaran di pondok pesantren masih belum banyak berubah. Hal ini dikarenakan 3 hal. Pertama adalah menyangkut segi orientasi keilmuan masih menitik beratkan kajian pada ilmu-ilmu terapan, seperti fiqih, tasawuf, dan ilmu-ilmu alat. Kedua adalah metodologi pengajaran yang dikenal dengan sorogan, wetonan, maupun khataman. Ketiga adalah kurikulum dan materi

²³Dr. Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Cemerlang, 2013), 101.

pengajaran belum dibakukan dan masing-masing pesantren mempunyai pilihannya sendiri.

2. Tujuan Kitab Kuning.

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi Al-Mimbar, yang menyembah Allah SWT dalam pengertian yang benar dari istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Hal ini merupakan upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun, kecuali semata dalam rangka ibadah kepada-Nya, sebagaimana yang dikehendaki dalam firman-Nya, dalam surat Al-Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Al-Dzariyat: 56).²⁴

Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para siswa/santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya pembelajaran kitab kuning,

²⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya: Erlangga 2010),144.

sorogan santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Sehingga ketika santri yang telah menyelesaikan studinya, disamping mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Pembelajaran kitab kuning juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan para santri untuk bisa berperan dalam masyarakat dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang menyangkut masalah kehidupan kepada masyarakat secara langsung dengan rujukan atau referensi kitab-kitab kuning. Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.

C. Metode-metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata *meta* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan*. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti jalan atau cara yang harus dialui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²⁵ Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

²⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 180.

Menurut Tafsir istilah metode jika dipahami dari kata *method* (bahasa Inggris) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni *cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu*. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga. Karena secara etimologis metode diartikan sebagai *cara yang paling tepat dan cepat*, maka ukuran kerja suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji.²⁶

Muhammad Yunus mengatakan metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmupengetahuan dan lainnya.²⁷

Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.²⁸

Metode adalah suatu cara, setrategi yang dilakukan oleh seseorang secara individu atau berkelompok dalam rangka membentuk sumberdaya manusia agar memiliki nilai guna dalam organisasi.²⁹

²⁶Djalaliddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 165.

²⁷Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), 87.

²⁸Jamaludin, et. al., *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 177.

²⁹Ahmad Saifudin, "Penerapan Metode Pembelajaran Rote Learning", *Al Murabbi*, 1 (Juli, 2017), 52.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Diskursus mengenai metode pembelajaran kitabkuning di pondok pesantren Salafiyah tidakakan terlepas dari penggunaan metode tradisional konvensional. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren Salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh lembaga tersebut. Dalam perjalanannya, selama kurun waktu yang panjang pondok pesantren jenis ini menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya; wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz) dan mentoring.³⁰

Secara tradisional, pembelajaran agama dan nilai-nilai moral dalam tradisi Pesantren dikenal model-model wetonan, sorogan, mentoring dan setoran hafalan. Sementara itu dalam perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren juga mengembangkan model-model pendidikan yang lebih variatif, yang disamping bersifat static-learning juga berupa *activ learning*.

a) Metode *Wetonan* atau *Bondongan*.

Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk (lesehan) di sekeliling kiai yang membaca dan menerangkan isi kitab yang diajarkan kepada mereka. Santri menyimak kitab masing-masing, dan jika perlu memberi catatan di bagian yang kosong pada halaman kitab tersebut. Istilah “*wetonan*” berasal dari bahasa Jawa “*wetonan*”

³⁰Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)”, *Sosial Budaya*, 1(Juni,2016),78.

yang berarti “*waktu-waktu tertentu*” dan mendapatkan akhiran “*an*”. Karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sesudah atau sebelum melakukan sholat fardhu (liam waktu), Wetonan menurut Hasan Basri dalam Nata di Jawa Barat, metode ini disebut dengan “*bondongan*”; sedangkan di Sumatra disebut dengan “*halaqah*”. Sistem ini dikenal juga dengan sebutan “*balaghan*”, yaitu belajar secara kelompok (grup) yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

b) Metode *Sorogan*

Metode sorogan adalah sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Menurut Ziamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Alquran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Sistem peberjemah dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemah bahasa Jawa, kata “*utawi*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada*’ sedangkan kata “*iku*” digunakan untuk menunjukkan bahwa

perkataan tersebut adalah “*khabar*”. Sedangkan kata “*wis*” untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah “*fi’il madhi*”. Oleh karena itu inti metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *face to face*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*, proses belajar mengajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.³¹ Kegiatan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan seorang ustad atau kiai.³²

c) Metode *Hafalan*

Adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks di bawah bimbingan seorang ustad atau kiai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan atau *nazm* dalam waktu tertentu, kemudian dihafalkan di hadapan ustad atau kiai secara periodik atau insidental.³³ Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustad atau kiai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka waktu tertentu.

d) Mentoring

Pengajaran klasikal dalam pesantren tradisional (yaitu yang tidak mengenal gradasi formal), diikuti oleh santri dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Oleh karena itu, seringkali kemampuan santri dalam satu kelas kitab yang sama

³¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 150-151.

³²Khamim, *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf*, (Kediri: STAIN Kediri, 2015), 161.

³³*Ibid.*, 162.

berbeda, karena memang di antara santri ada yang telah mengulang dan ada yang baru sama sekali. Untuk itu, di luar jadwal kiai biasanya diadakan mentoring di antara para santri. Mentoring dilaksanakan secara sukarela dan berdasarkan permintaan santri lain kepada santri lain, (biasanya yang lebih pandai, telah mengulang atau lebih senior), oleh santri yang ingin memahami bahan yang telah diajarkan oleh Kiai/wk.Kiai/Ustadz.³⁴

e) Metode Diskusi

Menurut Suparman. S diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih dimana setiap peserta didik berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³⁵

Menurut Mulyasa diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.³⁶

Metode diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin itu kepada siswa, walaupun demikian guru masih harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dipimpin oleh siswa. Pendelegasian itu terjadi jika siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa

³⁴ Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, 2, (2011),105-106.

³⁵ Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2010), 149.

³⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 79.

kelompok diskusi. Pemimpin diskusi harus mengorganisir kelompok yang dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif.

D. Metode Sorogan

1. Pengertian Sorogan

Menurut Wahid sorogan adalah setiap santri menghadap dan menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau badalnya secara perorangan/sendiri-sendiri. Metode yang telah diperkenalkan oleh Kiai Idris dan menurut Gus Solah terinspirasi oleh pola pengajaran Imam Malik tersebut dilakukan secara mandiri atau individual dan berkelanjutan serta menekankan inisiatif dan disiplin personal. Terbukti, model atau metode pendidikan yang diterapkan Kiai Idris pada saat itu sangat berhasil. Sebab mampu memproduksi kiai, atau minimal guru agama dan mubaligh berpengaruh di masyarakat.³⁷

Istilah sorogan berasal dari bahasa Jawa “*sorog*” yang berarti “*sodor*”, dengan mendapatkan akhiran “*an*” menjadi “*sorogan*” yang berarti “*menyodorkan*”, yakni menyodorkan kitab ke depan kyai atau badal (asisten)-nya.³⁸ Pengajian dengan metode ini merupakan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren dengan istilah *tutorship* atau *mentorship*.

³⁷Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, dan Djoko Suryo, "Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 1 (Juni, 2015), 91.

³⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana 2006), 85.

Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.³⁹

Sorogan merupakan pengajian yang diajukan oleh seseorang ataupun kelompoksantri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian sistem soroganini biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baikdan yang berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkandiri sebagai penerus kiainya.⁴⁰

Menurut Arief Sorogan artinya secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Atau sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.⁴¹

Mastuhu menjelaskan *sorogan* adalah metode mengajarsecara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan metode ini adalahmetode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat, dan gurumenguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuatpersiapan sebelumnya. Guru telah mengetahui materi apa yang cocok bagi murid danmetode khusus apa yang harus digunakan menghadapinya. Di

³⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

⁴⁰Andik Wahyun Muqqoyidin, “Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara”, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, 2, (Juli-Desember 2014), 124.

⁴¹Moh. Tasi’ul Jabbar, Wahidul Anam dan Anis Humaidi, “Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning”, *Dudeena*, 1, (Februari 2017), 44.

sisi lain, metode *sorogan* juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.⁴²

Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.⁴³

Habib Crizin mengemukakan pendapatnya seperti yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo bahwa metode *sorogan* adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan, kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai. Ini artinya, santri dituntut kemandiriannya dalam belajar yang berhasil atau tidaknya sangat bergantung pada dirinya sendiri.⁴⁴

Menurut Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustad secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustad dan kiai lainnya.⁴⁵

Menurut Makhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Quran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke

⁴²Robingun Suyud El Syam, "Kurikulum Pesantren Humanistik", *Al-Qalam*, Vol. XIII, 2001, 174.

⁴³Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat, 2002), 150.

⁴⁴Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 123.

⁴⁵Ahmad Qodry A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 106.

dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemah dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya.⁴⁶

Menurut Dirjosanjoto metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menterjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika bahasa Arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.⁴⁷

Metode Sorogan adalah merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan

⁴⁶Armai, *Pengantar Ilmu dan*, 150.

⁴⁷Lukman Nulhakim, "Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Eksistensi Pesantren Salafiyah di Pesantren An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, (2012), 42.

pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.⁴⁸

Metode sorogan yaitu pembacaan di hadapan kyai, yakni setiap murid secara bergiliran menghadap dan membawa kitabnya, lalu bapak kyai membacakannya dan menterjemahkan ke bahasa daerah dan santri tersebut mendengarkan dan menulis apa yang dikatakan oleh kyai di sela-sela teks yang ada (memberi makna gandum).⁴⁹

Metode sorogan adalah suatu metode di mana santri menghadap kyai, dengan cara seorang demi seorang secara bergiliran dengan membawa kitab yang akan dipelajari masing-masing. Kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya di hadapan kyai sampai memahami maksudnya, kemudian kyai mengesahkan (Jawa: *ngesahi*), jika santri benar-benar sudah mengerti, dengan cara memberikan catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai kepadanya.⁵⁰

Metode *sorogan* dilakukan dengan cara santri (sebagai komunikator) membawa kitab (sebagai isi pesan) yang ingin didalami sambil membaca di hadapan kyai (sebagai komunikan sekaligus merespons penyampaian pesan

⁴⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 142.

⁴⁹Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: AliEf Press, 2004), 58.

⁵⁰Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Cemerlang, 2015), 45.

yang ada dalam kitab) untuk mendapatkan kebenaran bacaan dan kejelasan makna.⁵¹

Dilihat dari proses berlangsungnya pembelajaran dengan metode sorogan ini, menurut Dhofier adalah merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid (santri). Kendatipun demikian sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai tahapan awal bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Karena sistem ini memungkinkan seorang kiai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan setiap santri (secara individual) dalam menguasai bahasa Arab.⁵²

Metode *sorogan* merupakan aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren. Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan Kiai, sementara itu Kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Pada umumnya metode *sorogan* ini santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat,

⁵¹Ali Nurdin, "Tradisi Komunikasi di Pesantren", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 2, (Desember 2015),277.

⁵²Hariadi, *Evolusi Pesantren*.,80.

seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain yang selama ini mereka pelajari secara teoritis.⁵³

Metode sorogan adalah sebuah metode dimana santri menghadap pada guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran berbahasa Arab itu dari kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (jawa: ngesahi), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk *mensahkan* bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Metode *sorogan*, adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kiai. Dalam metode ini, santri mendatangi kiai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kiai dan menterjemahkannya. Jika cara pembacannya ada yang kurang tepat dari sisi sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu shorof, terjemahannya pun akan keliru. Lalu kiai menanyakan alasan-alasan santri membacanya demikian, hingga akhirnya santri memahaminya dan mengukang pembacaannya sampai benar-benar sesuai menurut ilmu nahwu dan sharafnya. Metode sorogan sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kiai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan

⁵³M. Dian Nafi', et. al., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 69.

lebih fokus pada persyaratan utama menjadi kiai, yaitu memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.⁵⁴

Sistem pembelajaran secara individual di pesantren salaf disebut *sorogan*, yang mirip sistem privat di masa sekarang. Metode *sorogan* biasanya diperuntukkan bagi murid-murid yang telah menguasai bacaan Al-Quran dan sudah dianggap mampu baca tulis Arab. Dengan sistem *sorogan* ini setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung kepada kiai atau pembantu kiai. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit, karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Santri harus melalui tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.⁵⁵

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bondongan* di pesantren.⁵⁶

⁵⁴Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.

⁵⁵Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Sibuku, 2015), 28.

⁵⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya. Dalam metode sorogan ini kyai memberikan tugas-tugas kepada santri secara individual. Setelah santri menyelesaikan tugas-tugas di dalam memahami pelajaran yang diterimanya, maka ia menghadap lagi ke kyai untuk diuji yang dalam istilah pesantren disebut *setor* atau *sorog* yakni menyetorkan tugas-tugas dalam memahami kitab. Ketika menyetorkan tugas-tugas itulah kyai memberikan evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyelesaikan tugasnya, dimana dalam proses evaluasi itu santri dan kyai terlibat langsung dalam diskusi.⁵⁷

Jadi metode sorogan adalah cara santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung pada ustad atau kiai dan terjadi interaksi dalam proses pembelajarannya dan metode ini menuntut keaktifan santri dalam menyodorkan kitab yang disorogannya.

2. Dasar metode sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi Muhammad Saw membacanya lagi didepan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan)

⁵⁷Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 117.

dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kuttab” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “*tutorship*” dan “*mentorship*”. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.⁵⁸

Landasan filosofis pola pengajaran dengan pendekatan ini adalah, bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang kyai/ustadz perlakuan itu disesuaikan dengan kemampuan santri sehingga memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan pendekatan *iqro*'.

3. Penerapan Metode Sorogan

Dalam kaitan dengan penerapan metode sorogan di Pesantren IMMIM, H. Saifullah MS, ketika diwawancarai memberikan penjelasan:

Kata *sorogan* berarti *sorog* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *takrar* (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksudkan di sini adalah apa yang diajarkan oleh guru dicek kembali. Jika santri yang menyorong itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat juga dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi. Biasanya santri yang sudah bagus bacannya atau sudah menguasai materi-materi yang telah diwetonkan kepadanya dan dengan metode sorogan teruji bahwa santri tersebut sudah menguasainya dengan baik, maka besar

⁵⁸Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat PRESS. 2002),151.

kemungkinan materi-materi selanjutnya walaupun belum diwetonkan kepadanya, akan dikuasainya secara otomatis. Lalu, sebagai konsekuensinya santri tersebut akan bisa menyodorkan hasil bacaannya kepada gurunya (kiainya) walaupun sang guru belum sampai kepada materi itu. Baik metode *halaqah* wetonan maupun *halaqah* sorogan, kedua-duanya masih berlaku di Pesantren IMMIM dengan fokus pada materi-materi kurikulum kepesantrenan nonformal, seperti pengajian kitab kuning.⁵⁹

Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ‘*ngesahi*’ (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pelajaraannya.⁶⁰

Di pesantren Tebuireng sendiri metode sorogan ini hampir tidak ada kecuali dilakukan secara pribadi kompleks-kompleks antara santri junior dan senior. Sedang kyai yang masih mempertahankan metode sorogan ini adalah kyai Syafi’i dan kyai Syarif, tetapi metode itupun sudah diformulasi Kyai Syarif dengan metode bondongan. Kyai Syarif, salah seorang santri langsung Kyai Idris yang sekarang menjadi salah seorang pengajar kitab-kitab klasik di Tebuireng, telah menerapkan metode yang diformulasikan dengan metode

⁵⁹Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 251.

⁶⁰Sugiati, “Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren”, *QATHRUNA*, 1, (Januari-Juni 2016), 146.

bondongan. Yang hasil formulasi itu memungkinkan santri lebih aktif dalam proses pengajaran dan berdiskusi.

“Kyai Syarif duduk di teras masjid, dengan alas sajadah di depannya terdapat sebuah bangku beserta kitab klasik. Ia di kelilingi oleh sekitar 7 orang santri yang masing-masing membawa kitab yang telah disepakati untuk dipelajari. Mula-mula salah satu santri disuruh membaca beberapa baris dari kitab yang dipelajari, dan ia disuruh menjelaskan maksud kitab tersebut selesai membaca dan menjelaskan kitab, kyai mempersilahkan santri-santri yang lain untuk bertanya atau berkomentar mengenai apa yang telah disampaikan oleh santri tersebut. Demikian itu dilakukan secara bergilir hingga ke-7 santri tersebut memperoleh gilirannya, dalam metode ini tampak sekali santri lebih dominan dibandingkan kyai dalam mengupas kitab. “kalau terjadi salah paham (*misinterpretasi*) di antara santri dalam memahami kitab yang didiskusikan, maka kyai Syarif segera meluruskannya. Diskusi ini biasanya hanya berkisar tentang pemahaman isi kitab, dan bukan mendiskusikan teori yang dibawakannya.”⁶¹

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* akan tersusun kurikulum *individual* yang sangat *fleksibel* dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian, metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kyai atau ustad harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi

⁶¹Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai, kasus pondok oesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993),118.

siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.⁶²

Pada metode sorogan, seorang membaca kitabnya di depan seorang guru atau kyai, dan guru mendengar serta memberi petunjuk kemudian memberi koreksi terhadap bacaan santri jika terjadi kesalahan, ditambah dengan memberi keterangan yang dianggap penting atau memang perlu diketahui. Melalui sorogan santri diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam membaca teks dan memahami isinya dan dilakukan secara individu walaupun terdapat target pengembangan kemampuan individu.⁶³

Pengajaran dengan sistem ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang ustadz atau guru, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sedangkan yang lainnya mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil. Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Murid atau santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang dikaji
- b) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya atau ustadnya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan beliau.
- c) Guru atau ustad membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan

⁶²Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesanten", *QATHRUNA*, 1, (Januari-Juni 2016), 104.

⁶³Khamim, *Mengkaji di Pesantren Salaf*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 143.

bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri atau muridnya.

- d) Guru atau ustadz mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.

Adapun metode ini termasuk metode penajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh muridnya dihadapan beliau. Murid tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya sehingga guru dapat memberi bimbingan penuh kejiwaan dan memberikan tekanan pengajaran kepada muridnya tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.⁶⁴

4. Tujuan Metode Sorogan

Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning dengan menggubakan metode sorogan yaitu : *Pertama*, supaya santri lancar dalam membaca bahasa Arab. *Kedua*, supaya santri paham makna dari kitab kuning, *Ketiga*, supaya santri paham dengan nahwu shorofnya.⁶⁵

Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara

⁶⁴Limas Dodi, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren”, *Tafaqquh*, 1, (Mei 2013),115.

⁶⁵Azuma Fela Sufa, “Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul”, *LITERASI*, 2, (2014), 175.

maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁶⁶ Metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain seperti sains dan teknologi.⁶⁷

Penggunaan metode sorogan dalam sistem halaqah ini dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dengan para santri atau paling tidak dengan sebagian santri yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem halaqah sorogan itu. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan timbal balik antara sang guru dengan para santri atau santri tertentu yang ingin menekuni aktivitas yang ada dalam sistem halaqah ini. Dengan begitu, setelah memiliki kepercayaan atau pengakuan dari sang guru, maka seorang santri memiliki kesempatan untuk dipromosikan menjadi naib sang guru itu sendiri. Pada umumnya metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih yang dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menterjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.⁶⁸

⁶⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

⁶⁷Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2015), 301.

⁶⁸Lukman Nulhakim, "Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Eksistensi Pesantren Salafiyah di Pesantren An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, (2012), 42.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan memiliki kelebihan lain yaitu terjadinya komunikasi langsung antara santri dan ustadnya, sehingga santri menjadi terbiasa bertanya atau berbicara mengenai materi apabila mereka ada yang kurang paham mengenai materi tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik berupa tanya jawab antara ustadz dan santrinya sehingga menimbulkan hubungan yang positif pula antara mereka. Namun, keakraban di sini diikuti rasa hormat oleh santri terhadap ustadnya, sehingga wibawa ustadz sebagai pendidik tetap diakui oleh santrinya. Keakraban yang disertai rasa hormat santri kepada ustadz, maka akan menjadikan keseriusan santri dalam belajar kitab kuning.

Sedangkan kekurangan metode sorogan adalah dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan akan memerlukan waktu yang lama, karena yang menyetorkan satu persatu sehingga membutuhkan waktu yang lama, dan akan lama juga untuk mengkhhatamkan kitabnya. Ada beberapa santri yang masih kesulitan membaca Arab pegon, sehingga akan menghambat santri lain untuk menyetorkan bacaan kitabnya.⁶⁹

Kelebihan dan kekurangan metode sorogan yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam mengawasi bahasa Arab

⁶⁹Azuma Fela Sufa, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasaah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul", *LITERASI*, 2, (2014),182.

- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya
- 5) Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama

b. Kelemahan

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa terentu.⁷⁰

Mengenai metode sorogan sendiri di Tebuireng, Kyai Syarif menuturkan:

“Metode ini sudah saya terapkan berkali-kali, tetapi biasanya kurang efektif, sebab metode ini memerlukan keseriusan bagi santri yang mempelajarinya, mereka saya beri tugas untuk menguasai pelajaran kemudian menyetorkannya kepada saya untuk saya koreksi betul-betul tidaknya cara membaca dan mengartikan suatu kitab. Tempatnya tidak di masjid, melainkan cukup di rumah saya (di luar kompleks pesantren). Ketidak efektifan metode ini: Pertama, membutuhkan kesabaran saya, untuk secara rinci menjelaskan kepada santri satu-

⁷⁰Armai Arif, DR. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat PRESS. 2002),152.

persatu. Kedua, santri sendiri merasa terpacu dan tertekan untuk dapat segera menyetorkan kitab yang dikuasainya. Bukti ketidak efektifan ini terlihat ketika dalam pembukaan metode sorogan ini misalnya sekitar 40 santri, sampai khatamnya sebuah kitab ternyata hanya 5 santri yang berhasil. Untuk itu saya menyadari ketidak efektifan metode ini, karena para santri sendiri untuk masa sekarang tidak hanya dituntut mempelajari kitab tetapi juga bersekolah sehingga beban mereka juga bertambah berat, di samping itu saya sendiri semakin sibuk membagi waktu mengajar kitab atau mengajar di sekolah...alternatifnyametode ini diserahkan kepada orgaanisasi komplek untuk diterapkan antara santri senior dan santri junior, sedangkan saya cukup mengajar bandongan untuk santri secara umum, dan mengajar tahusus bagi santri-santri khusus yang jumlahnya sangat terbatas. Meskipun demikian metode ini tetap saya anggap sebagai metode pesantren yang asli dan paling baik, sebab dialog antara kyai dan santri terjadi secara individu.⁷¹

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam metode sorogan

Faktor Pendukung metode sorogan adalah adanya ustad/ustadzah yang berkualitas dan berpengalaman sesuai dengan bidangnya masing-masing, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkondusif oleh lingkungannya tersebut. Upaya yang dilakukan para ustadz untuk mengatasi kendala-kendala padapembelajaran kitab kuning adalah selain pada sore hari, madrasah diniyah juga dilaksanakan pada malam hari, sehingga pembelajaran kitab kuning akan optimal. Dan ustadz selalu berusaha menggali kreatifitas mereka agar metode-metode yang ustadz sampaikan kepada santri bisa efektif.

Faktor penghambat metode sorogan adalah masalah waktu, dimaksudkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar kitab kuning yang berlangsung selama ini pada sore hari, merupakan waktu yang melelahkan bagi para santri,

⁷¹Imron arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press), 118.

setelah pagi sampai siang terus menerus mengikuti pelajaran. Dalam metode sorogan sering kali terlihat beberapa santri tidak fokus dalam belajar, dikarenakan mereka tidak mendapat jatah giliran untuk maju kedepan, dan dalam mengkhhatamkan kitab memrlukkan waktu yang lama, karena cara menyetornya harus satu persatu (metode sorogan).⁷²

Selain itu faktor pendukung dari proses pembelajaran dalam pondok pesantren yaitu adanya program bimbingan santri, bimbingan memiliki misi untuk membantu semua siswa atau santri tanpa kecuali agar para siswa atau santri tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

Pengertian bimbingan seperti diuraikan di atas sejalan dengan pengertian yang dikembangkan oleh Rochman Natawidjaja di dalam buku “Bimbingan Pendidikan Dalam Pesantren Pembangunan” ia mendefinisikan bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (continue), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat megarahkan diri dan ia dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan daan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.⁷³

Pengertian bimbingan di atas masih menunjuk pada pengertian bimbingan secara umum. Apabila pengertian bimbingan tersebut diaplikasikan dalam

⁷²Ibid., 183.

⁷³Shulton dan Khusnuridlo , *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 210.

dunia pendidikan di pesantren, maka Menurut Masyhud pengertian bimbingan dapat diartikan bahwa Bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada murid/santri, dengan memperhatikan murid/santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaanindividu, agar murid/santri itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.⁷⁴

Sedangkan menurut Arthur J. Jones mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah.⁷⁵

Bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukannya. Artinya layanan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu atau murid tanpa pengecualian asal mereka memiliki kemungkinan untuk bangkit lebih maju dari pada kondisi yang ada dan mau menerima. Bimbingan tidak hanya ditujukan kepada individu yang bermasalah saja atau mengalami gangguan belajar saja, tetapi untuk semua individu agar dapat berkembang secara optimal dalam proses perkembangannya.

⁷⁴Ibid., 210.

⁷⁵Bagus Setiawan dan Mohamad Thohir, "Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berjomusti Sendang Agung Paciran Lamongan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 02, (2015), 94.